



Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan Untuk Anak Usia 5-6 Tahun



Asrining Sasi^{1*}, Sarah Emmanuel Haryono¹, Farida Nur Kumala¹

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan, Indonesia

* corresponding author: asriningsasi26@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20-Sep-2025

Revised: 21-Ok-2025

Accepted: 23-Nov-2025

Kata Kunci

Kemampuan Bercerita;
Boneka Tangan;
Anak Usia Dini.

Keywords

Storytelling Skills;
Hand Puppets;
Young Children.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media boneka tangan di KB-TK AL-SHA Sidorahayu Wagir. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya keterampilan bercerita anak yang teridentifikasi melalui observasi awal, di mana hanya 44% anak mampu menceritakan kembali cerita secara runtut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan secara signifikan meningkatkan kemampuan bercerita anak, baik dari aspek runtutan cerita, kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, maupun berbicara dengan jelas. Media boneka tangan juga terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri anak dalam bercerita. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan media boneka tangan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran PAUD.

This study aims to describe efforts to improve storytelling skills in children aged 5–6 years through the use of hand puppet media at KB-TK AL-SHA Sidorahayu Wagir. The research background is based on the low storytelling skills identified through initial observation, where only 44% of children were able to retell stories sequentially. The research method used is classroom action research (CAR) with two cycles. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the use of hand puppet media significantly improved children's storytelling skills, including the ability to sequence stories, ask questions, answer questions, and speak clearly. Hand puppet media also proved to increase motivation, active participation, and children's confidence in storytelling. This study recommends the use of hand puppet media as an innovative alternative in early childhood education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam menentukan arah perkembangan anak secara holistik. Pada rentang usia 0–6 tahun, yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), anak mengalami percepatan perkembangan dalam aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pada fase ini, kualitas stimulasi yang



diberikan pendidik dan lingkungan sangat menentukan optimalnya pertumbuhan berbagai potensi perkembangan anak, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat, bermakna, dan sesuai karakteristik usia dini.

Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah perkembangan bahasa, terutama keterampilan bercerita. Kemampuan bercerita tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun dan mengungkapkan kalimat, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir logis, mengekspresikan pengalaman dan emosi, serta membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. [Mulyasa \(2012\)](#) menegaskan bahwa aktivitas bercerita berperan penting dalam mengasah imajinasi, menumbuhkan kreativitas, serta menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Dengan demikian, stimulasi kemampuan bercerita menjadi bagian integral dalam pembelajaran PAUD.

Kurikulum Merdeka menempatkan kegiatan bercerita sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi awal. Pembelajaran berpusat pada anak menuntut terciptanya proses belajar yang menyenangkan serta memberi ruang bagi eksplorasi ide secara bebas. Dalam konteks tersebut, keterampilan bercerita menjadi sarana pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek Bernalar Kritis dan Kreatif, di mana anak didorong untuk mengolah informasi, menyusun cerita, serta menyampaikan pemikirannya secara orisinal. Capaian pembelajaran dalam elemen Jati Diri dan Dasar-dasar Literasi turut menegaskan pentingnya kemampuan anak mengekspresikan diri melalui komunikasi lisan.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 juga memberikan indikator perkembangan bahasa bagi anak usia 5–6 tahun, yang mencakup kemampuan menceritakan kembali secara runtut, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berbicara dengan jelas. Namun, hasil observasi di KB-TK AL-SHA Sidorahayu Wagir menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai indikator tersebut. Dari 18 anak, hanya 8 anak (44%) yang mampu menceritakan kembali isi cerita secara runtut, sedangkan sebagian lainnya hanya meniru ucapan guru, belum mampu bertanya, atau masih kesulitan menjawab pertanyaan sederhana. Data ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita secara lebih efektif.

Upaya pembelajaran yang dilakukan guru selama ini, seperti membacakan cerita dan meminta anak mengulang kembali isi cerita, dinilai kurang optimal karena cenderung bersifat satu arah. Anak menjadi pasif dan hanya sebagian kecil yang berani tampil aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang monoton dapat menghambat anak untuk mengekspresikan kemampuan bahasanya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mampu menstimulasi partisipasi aktif seluruh anak dalam kegiatan bercerita.

Media boneka tangan menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Boneka tangan merupakan media visual dan kinestetik yang dimainkan dengan memasukkan tangan ke dalam boneka sehingga karakter tampak hidup. [Arsyad \(2015\)](#) menjelaskan bahwa media boneka memiliki sifat komunikatif dan interaktif yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Selain itu, [Rahayu & Santoso \(2021\)](#) menyatakan bahwa boneka tangan membantu anak mengekspresikan pikiran dan emosinya secara lebih bebas karena anak berinteraksi melalui karakter boneka, bukan dirinya secara langsung. Efektivitas boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bercerita didukung oleh berbagai temuan penelitian. Studi yang dilakukan [Fadlah Izzati \(2019\)](#) menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara anak dari 42,30% menjadi 91,03% setelah intervensi penggunaan boneka tangan. Penelitian Evanofiana et al. (2019) juga memperlihatkan peningkatan kemampuan bercerita dari 36% menjadi 82% pada siklus II setelah penggunaan boneka jari. Sementara itu, [Fauziah & Purnamasari \(2020\)](#) menegaskan bahwa media

boneka tangan mampu meningkatkan motivasi, daya ingat, serta ekspresi verbal anak melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Penggunaan boneka tangan juga selaras dengan teori-teori perkembangan anak. Menurut Vygotsky, media pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat mediasi yang membantu perkembangan bahasa anak dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Teori Konstruktivisme Piaget menekankan bahwa anak membangun pemahamannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan, sedangkan Erikson menjelaskan bahwa pada tahap inisiatif, anak membutuhkan media yang dapat mengurangi rasa malu dan ketakutan saat tampil di depan umum. Berbagai penelitian seperti [Damayanti \(2021\)](#), [Sari & Sumarni \(2020\)](#), dan [Astuti \(2022\)](#) menguatkan bahwa boneka tangan mendukung perkembangan bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas anak secara simultan.

Strategi penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran bercerita juga dapat disusun secara sistematis. [Lestari \(2015\)](#) merekomendasikan agar guru memulai dengan mempersiapkan media yang menarik, mengenalkan alur cerita menggunakan bahasa sederhana, melibatkan anak dalam proses penceritaan, serta memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan cerita sesuai imajinasinya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang aktif, tetapi juga memungkinkan anak mengonstruksi cerita secara mandiri sehingga kemampuan bahasanya semakin berkembang. Dengan berbagai landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, penggunaan boneka tangan dapat dipandang sebagai pendekatan yang potensial untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini. Media ini tidak hanya mendukung perkembangan bahasa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasi, kepercayaan diri, kreativitas, dan ekspresi diri anak. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran bercerita berbasis boneka tangan menjadi langkah strategis yang selaras dengan prinsip pembelajaran PAUD dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan untuk Anak Usia 5–6 Tahun di KB-TK AL-SHA Sidorahayu Wagir*” penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa di PAUD. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bercerita secara inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena fokus kajiannya adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas serta bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung. PTK dipilih sebagai metode yang relevan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun melalui tindakan pembelajaran yang sistematis dan reflektif. [Zamroni \(2020\)](#) menjelaskan bahwa PTK merupakan upaya perbaikan praktik pembelajaran melalui tindakan terencana dan bersiklus, sedangkan Fitriyani dan [Mulyani \(2021\)](#) menegaskan bahwa PTK efektif digunakan dalam konteks PAUD untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dalam rangka merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan perbaikan pembelajaran.

Model yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini bersifat siklikal dan memungkinkan dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila hasil siklus sebelumnya belum optimal ([Kemmis & McTaggart](#) dalam

Kurniasih & Sani, 2020). Melalui model ini, penelitian difokuskan pada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan bercerita anak melalui penggunaan media boneka tangan sebagai alat bantu pembelajaran yang kreatif. Peneliti berperan sebagai guru sekaligus pengamat (*teacher as researcher*), sehingga memiliki kedekatan langsung dengan konteks kelas dan dapat memahami dinamika pembelajaran secara lebih mendalam.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain AL-SHA Sidorahayu Wagir, dengan subjek penelitian sebanyak 18 anak usia 5–6 tahun. Sumber data utama adalah anak didik, sedangkan kepala sekolah dan guru berfungsi sebagai sumber data pendukung. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto, video, serta rekaman audio. Observasi dan wawancara berfokus pada empat indikator perkembangan bahasa sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Kurikulum Merdeka tahun 2022, yakni kemampuan menceritakan kembali secara runtut, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berbicara jelas. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan memberikan bukti autentik perkembangan kemampuan anak selama tindakan pembelajaran berlangsung.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi disusun berdasarkan indikator kemampuan bercerita anak usia dini. Lembar observasi menggunakan kategori BB, MB, BSH, dan BSB untuk menilai perkembangan anak secara sistematis. Analisis data mengikuti alur Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan tujuan pembelajaran dan media boneka tangan; pada tahap tindakan, kegiatan bercerita dilaksanakan secara interaktif; pada tahap observasi, perkembangan anak diamati menggunakan lembar observasi; dan pada tahap refleksi, guru bersama peneliti mengevaluasi hasil tindakan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Penelitian dilaksanakan melalui tahap pra-siklus untuk mengidentifikasi kondisi awal, dilanjutkan dengan siklus I dan siklus II yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Pada setiap siklus, anak diperkenalkan, dilatih, dan dimotivasi untuk bercerita menggunakan boneka tangan, hingga akhirnya pada siklus II anak mampu mengembangkan cerita secara mandiri dengan ekspresi verbal yang jelas dan terstruktur. Melalui pendekatan PTK yang kolaboratif dan bersiklus ini, penelitian diharapkan dapat memberikan solusi aplikatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media boneka tangan secara efektif dan berkelanjutan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media boneka tangan di KB-TK AL-SHA Sidorahayu Wagir. Berdasarkan rumusan masalah, fokus utama adalah bagaimana media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita anak, yang meliputi kemampuan menceritakan kembali secara runtut, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berbicara dengan jelas.

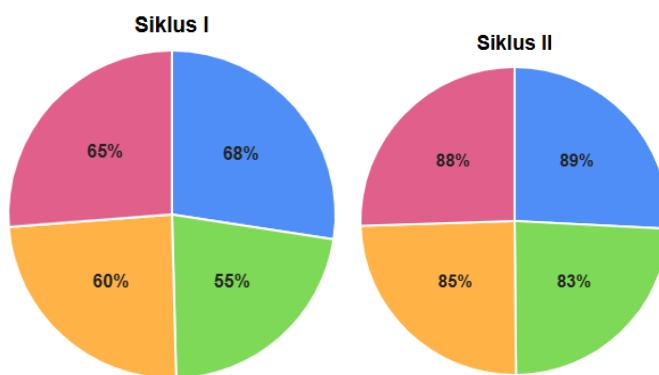
Data hasil observasi kemampuan bercerita anak dikumpulkan pada tiga tahap, yaitu pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pengukuran dilakukan berdasarkan empat indikator utama sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Tabel berikut menyajikan rata-rata skor kemampuan bercerita anak pada setiap indikator di masing-masing tahap.

Indikator Kemampuan Bercerita	Pra Tindakan (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Menceritakan kembali cerita secara runut	44	68	89
Mengajukan pertanyaan	22	55	83
Menjawab pertanyaan sederhana	33	60	85
Berbicara dengan jelas	85	65	88

Data di atas menunjukkan persentase anak yang mencapai skor “baik” (skor 4) pada setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media boneka tangan. Pada indikator menceritakan kembali cerita secara runut, persentase anak yang mencapai skor baik meningkat dari 44% pada pra tindakan menjadi 89% pada siklus II. Indikator mengajukan pertanyaan meningkat dari 22% menjadi 83%, menjawab pertanyaan sederhana dari 33% menjadi 85%, dan berbicara dengan jelas dari 40% menjadi 88%.

Peningkatan ini mengonfirmasi efektivitas media boneka tangan sebagai alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan teori perkembangan bahasa ekspresif (Hidayati, 2017) dan konstruktivisme Piaget (Astuti, 2022). Temuan ini konsisten dengan penelitian Fadlah Izzati (2019), Evanofiana dkk. (2019), dan Fauziah & Purnamasari (2020) yang juga melaporkan peningkatan kemampuan berbicara dan bercerita anak melalui media boneka tangan. Selain aspek kognitif dan bahasa, media ini juga meningkatkan aspek sosial-emosional anak, mengurangi rasa malu dan kecemasan saat bercerita (Yuliani, 2021). Media boneka tangan berfungsi sebagai alat mediasi dalam zona perkembangan proksimal (Vygotsky), sehingga anak lebih percaya diri dan termotivasi aktif berpartisipasi (Sari & Sumarni, 2020).

Dengan demikian, media boneka tangan merupakan media pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini, sekaligus mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Siklus Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bercerita anak dari siklus I ke siklus II. Pada indikator kemampuan menceritakan kembali secara runut, terjadi kenaikan dari 68% menjadi 89% atau meningkat sebesar 21%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak semakin mampu memahami dan menyusun alur cerita setelah diberikan stimulus pembelajaran melalui media boneka tangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fadlah Izzati (2019), yang juga mencatat peningkatan

kemampuan menyampaikan cerita secara signifikan setelah dua siklus penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran.

Kemampuan mengajukan pertanyaan mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu dari 55% menjadi 83% atau meningkat sebesar 28%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak menjadi lebih aktif, rasa ingin tahu meningkat, dan mereka lebih berani mengungkapkan pertanyaan terkait isi cerita. Hal ini sejalan dengan temuan [Fauziah & Purnamasari \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa media boneka tangan mampu mendorong anak untuk berinteraksi secara aktif karena anak merasa lebih aman dan nyaman berbicara melalui karakter boneka yang mereka mainkan.

Indikator menjawab pertanyaan sederhana juga mengalami perkembangan dengan peningkatan dari 60% menjadi 85% atau sebesar 25%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak semakin memahami isi cerita dan lebih percaya diri dalam memberikan jawaban yang relevan dan lengkap. Temuan ini menguatkan hasil penelitian [Evanofiana dkk. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa penggunaan boneka sebagai alat bantu bercerita dapat membantu anak menyampaikan ide dengan lebih mudah karena media tersebut mengurangi tekanan psikologis ketika berbicara di depan teman-temannya.

Pada indikator berbicara dengan jelas, ditemukan peningkatan dari 65% menjadi 88% atau sebesar 23%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan mampu meningkatkan artikulasi, intonasi, dan kejelasan ucapan anak dalam bercerita. [Yuliani \(2021\)](#) menjelaskan bahwa boneka tangan dapat mengurangi kecemasan anak karena mereka merasa tidak tampil secara langsung, sehingga anak menjadi lebih ekspresif dan artikulatif saat menyampaikan cerita. Secara keseluruhan, keempat indikator menunjukkan bahwa media boneka tangan efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak secara komprehensif.

Peningkatan kemampuan bercerita anak dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia 5–6 tahun. Kenaikan indikator “menceritakan kembali secara runut” sebesar 21%, “mengajukan pertanyaan” sebesar 28%, “menjawab pertanyaan sederhana” sebesar 25%, dan “berbicara dengan jelas” sebesar 23% menegaskan bahwa boneka tangan mampu memperkuat keterlibatan verbal anak dalam proses pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian [Izzati \(2019\)](#) yang melaporkan peningkatan kemampuan bercerita dari 42,30% menjadi 91,03% setelah dua siklus penerapan media boneka tangan pada anak usia dini. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan klasik [Mulyasya \(2012\)](#) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang menarik dan kontekstual berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Secara lebih mendalam, peningkatan terbesar pada indikator kemampuan mengajukan pertanyaan menunjukkan bahwa anak merasa lebih percaya diri untuk berkomunikasi secara aktif ketika menggunakan media boneka tangan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian [Fauziah & Purnamasari \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa boneka tangan menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan menyenangkan, sehingga anak terdorong mengungkapkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan. Temuan penelitian terbaru juga mendukung hal tersebut; media *storytelling* berbasis boneka mampu memperkaya struktur bahasa dan menstimulasi keberanian anak dalam proses tanya jawab ([Education Insight Journal, 2025](#)). Dengan demikian, penggunaan boneka tangan terbukti efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan komunikasi lisan.

Selain itu, peningkatan kemampuan menjawab pertanyaan sederhana sebesar 25% memperlihatkan bahwa anak tidak hanya lebih memahami isi cerita, tetapi juga lebih mampu merespons secara tepat. [Evanofiana dkk. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa media boneka

tangan efektif membantu anak menyampaikan ide dan memahami informasi secara lebih komprehensif. Penelitian Indah (2024) juga menemukan bahwa media boneka dapat meningkatkan aspek kognitif anak, termasuk dalam pengetahuan, penalaran, dan kemampuan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi. Hal ini memperkuat asumsi bahwa boneka tangan tidak hanya membantu aspek bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif sebagai fondasi kemampuan literasi awal. Peningkatan kapasitas berbicara dengan jelas dan percaya diri juga sejalan dengan penelitian Yuliani (2021) yang menegaskan bahwa boneka tangan membantu mengurangi kecemasan berbicara di depan umum karena boneka berfungsi sebagai mediator ekspresi anak. Studi di RA Taqiyya Kartasura (Sari, 2025) juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian dan kelancaran berbicara anak setelah penerapan metode bercerita berbantuan boneka tangan. Penelitian lain oleh Khairunnisa (2023) menegaskan bahwa *storytelling* berbasis boneka meningkatkan artikulasi, intonasi, dan volume suara anak secara konsisten. Konsistensi temuan berbagai penelitian ini menguatkan hasil penelitian Anda bahwa media boneka tangan berpengaruh positif terhadap kejelasan bicara dan kemampuan ekspresif anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini didukung oleh berbagai temuan terbaru yang menunjukkan bahwa boneka tangan merupakan media pembelajaran yang relevan, adaptif, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak (Indah, 2024; Sari, 2025; Education Insight Journal, 2025). Literature klasik seperti Piaget (1952) dan Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya alat bantu konkret dan sosial dalam menstimulasi perkembangan bahasa dan interaksi anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan media boneka tangan dalam pembelajaran bercerita tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan, tetapi juga memperkuat motivasi belajar, keberanian berbicara, dan kreativitas anak secara berkelanjutan, sehingga layak dijadikan strategi pembelajaran reguler di PAUD.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan di KB-TK AL SHA SIDORAHAYU WAGIR terbukti meningkatkan seluruh indikator kemampuan bercerita, dengan rentang peningkatan 21–28% dari Siklus I ke Siklus II. Ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan secara berkelanjutan antara pertemuan 1 dan pertemuan 2. Hasil ini mendukung efektivitas media pembelajaran berbasis karakter boneka tangan, sebagaimana juga dibuktikan oleh berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir. Boneka tangan terbukti tidak hanya memperbaiki keterampilan verbal anak, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, imajinasi, dan keberanian berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Damayanti, N. M. (2021). The role of *storytelling* methods using hand puppets in early children's language development. *Child Education Journal*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
- Evanofiana, R., Putri, N., & Rahmah, D. (2019). Penggunaan boneka jari untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 112–120. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v3i2.233>

- Fadilla, C., & Yulsyofriend, Y. (2023). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak. *Journal of Education Research*, 3(4), 192–198. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.107>
- Fauziah, N., & Purnamasari, W. (2020). Pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 765–773. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.381>
- Fawaiz, R. R. (2022). *Implementation of storytelling methods using hand puppets to stimulate early childhood language development*. International Journal of Early Childhood, 1(1), 83.
- Hermawan, & Sulistyowati. (2021). *Storytelling method using hand puppet media*. JETI Journal, 5(2), 2080.
- Indah, F. (2024). Pengaruh media boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 55–64. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/jeti/article/view/2080>
- Izzati, F. (2019). Meningkatkan keterampilan bercerita melalui media boneka tangan. *Deep Learning: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 45–52. <https://ejournal.mgedukasia.or.id/index.php/deeplearning/article/view/259>
- Karaolis, O. (2023). *Being with a puppet: Literacy through experiencing hand puppets in early childhood*. Education Sciences, 13(3), Article 291. <https://doi.org/10.3390/educsci13030291>
- Khairunnisa, S. (2023). Media boneka jari untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *International Journal of Early Childhood Development*, 5(1), 34–43. <https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/772>
- Kurniawati, D. (2022). *Pembelajaran dengan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD Desa Aisyah Selat*. MIJOSE Journal, 1(1), 75.
- Mujahidah, N., Afiif, A., & Damayanti, E. (2021). *The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development*. Child Education Journal, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurrohmatal Amaliah, A. F., et al. (2022). *The influence of hand puppet media on early childhood story-listening skills*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), Article 3368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3368>
- Rosalia, R., Wigati, I., & Putri, Y. F. (2023). *Pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di PAUD Citra Bangsa Desa Kedaton Timur*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(2), 2845–2853. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13723>
- Sari, A. (2025). Efforts to improve speaking skills through storytelling methods assisted by hand puppets in early childhood. *Jurnal Pendidikan Guru Inovatif*, 7(1), 22–33. <https://journal.mgedukasia.or.id/index.php/jpgi/article/view/446>

Sukmana, H. (2021). *Pengembangan media edukasi boneka tangan sebagai stimulasi moral dan bercerita di PAUD*. Family Education Journal, 3(1), Article 25805.

Yuliani, W. (2021). Pengaruh media boneka tangan terhadap kecemasan berbicara anak usia dini. *Childhood Education Journal*, 3(2), 98–106.
<https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/view/2129>